

Implementasi Teaching Factory Kuliner Berbasis Bakery Kopi Lokal untuk Pemberdayaan Masyarakat di SMK Negeri Wonosalam

Enik Indartik^{1*}, Budiono²

^{1,2} Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malan, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang – Jawa Timur

E-mail: enoxenix@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6892>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 Jun 2026

Revised: 18 Jun 2026

Accepted: 24 Jun 2026

Kata Kunci:

Teaching Factory,
Bakery Kopi Lokal,
Pendidikan Vokasi,
Pemberdayaan
Masyarakat, Potensi
Lokal.

Keywords:

Teaching Factory,
Local Coffee Bakery,
Vocational Education,
Community
Empowerment, Local
Potential.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Teaching Factory kuliner berbasis bakery kopi lokal sebagai model pembelajaran vokasi dan strategi pemberdayaan masyarakat di SMK Negeri Wonosalam. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada Februari hingga Mei 2026 di SMK Negeri Wonosalam, Kabupaten Jombang. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru produktif, peserta didik, mitra industri, petani kopi, dan pelaku usaha mikro yang terlibat dalam kegiatan Teaching Factory. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Teaching Factory berbasis bakery kopi lokal mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan proses produksi nyata yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Peserta didik terlibat secara aktif dalam perencanaan produksi, pengolahan bahan baku, pengendalian mutu, pengemasan, pemasaran, dan pelayanan konsumen sehingga kompetensi teknis, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta jiwa kewirausahaan berkembang secara positif. Pemanfaatan kopi lokal Wonosalam sebagai bahan baku utama juga mendorong pengembangan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi dan memperkuat identitas daerah. Kemitraan Teaching Factory dengan petani, UMKM, dan industri memperkuat vokasi serta memberdayakan masyarakat dan potensi lokal.

This study aims to describe and analyze the implementation of a local coffee bakery-based culinary Teaching Factory as a vocational learning model and community empowerment strategy at Wonosalam State Vocational High School. The study used a qualitative descriptive approach and was conducted from February to May 2026 at Wonosalam State Vocational High School, Jombang Regency. Research subjects included the principal, productive teachers, students, industry partners, coffee farmers, and micro-entrepreneurs involved in the Teaching Factory activities. Research data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing with source and technique triangulation to ensure data validity. The results showed that the implementation of a local coffee bakery-based Teaching Factory was able to integrate learning with real production processes that were in accordance with the needs of the workplace. Students were actively involved in production planning, raw material processing, quality control, packaging, marketing, and customer service so that technical competencies, communication skills, teamwork, and an entrepreneurial spirit developed positively. The use of local Wonosalam coffee as the main raw material also encouraged the development of products that had added economic value and strengthened regional identity. Teaching Factory's partnerships with farmers, MSMEs, and industry strengthen vocational skills and empower communities and local potential.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Enik Indartik, et al. (2026), Implementasi Teaching Factory Kuliner Berbasis Bakery Kopi Lokal untuk Pemberdayaan Masyarakat di SMK Negeri Wonosalam, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6892>

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu menghadapi perubahan dunia kerja yang berlangsung secara dinamis. Pendidikan vokasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga berupaya membentuk karakter kerja, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan kompetensi abad ke-21 mendorong SMK untuk menyelenggarakan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pengalaman kerja nyata. Pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta didik sekaligus memperkuat daya saing lulusan. Oleh karena itu, pendidikan vokasi perlu mengembangkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan proses belajar di sekolah dengan kebutuhan nyata di lingkungan kerja dan masyarakat (Kurniawati & Arif, 2025; Suswanto & Adhikari, 2024).

Salah satu model pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah *Teaching Factory (TeFa)*. *Teaching Factory* mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan proses produksi barang atau jasa yang dilaksanakan berdasarkan standar dan budaya kerja industri. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menerapkan kompetensi yang dipelajari dalam situasi kerja yang nyata dan terukur. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga terlibat dalam kegiatan perencanaan, produksi, pengendalian mutu, pemasaran, dan pelayanan kepada konsumen. Keterlibatan ini memberikan pengalaman belajar yang autentik sehingga peserta didik mampu memahami proses kerja secara komprehensif dan berkelanjutan (Bernardus Sentot Wijanarka, Fendy Wijarwanto, 2023; Siswanto, 2011).

Implementasi *Teaching Factory* memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan teknis melalui pengalaman praktik yang sesuai dengan standar industri. Peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan melalui kegiatan produksi yang berlangsung secara langsung. *Teaching Factory* membantu peserta didik memahami proses bisnis dan manajemen usaha sehingga mampu menumbuhkan sikap profesional serta jiwa kewirausahaan. *Teaching Factory* menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran vokasi dan memperkuat kesiapan kerja lulusan SMK (Dewi et al., 2023; Harits, 2024; Hasanah et al., 2023).

Keberhasilan pelaksanaan *Teaching Factory* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Sekolah memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung proses produksi sesuai dengan kebutuhan kompetensi keahlian. Guru memegang peran penting dalam membimbing peserta didik serta mengintegrasikan pembelajaran dengan standar industri yang berlaku. Dunia usaha dan dunia industri memberikan kontribusi melalui kemitraan, pendampingan, dan dukungan terhadap pengembangan pembelajaran berbasis produksi. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, industri, dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif serta meningkatkan relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja (Kurniawati & Arif, 2025; Suryati & Yulastri, 2023).

SMK Negeri Wonosalam memiliki potensi yang sangat mendukung pengembangan Teaching Factory berbasis sumber daya lokal. Wilayah Wonosalam dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Jombang yang memiliki karakteristik rasa dan aroma khas. Masyarakat setempat memanfaatkan kopi sebagai komoditas unggulan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Potensi tersebut membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis produksi yang memanfaatkan kopi lokal sebagai bahan baku utama. Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi pendidikan sekaligus memperkuat identitas daerah melalui inovasi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi (Kurniawati & Arif, 2025).

Salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan produk bakery berbasis kopi lokal. Produk *bakery* berbahan kopi memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan karena mampu menggabungkan nilai kuliner, kreativitas, dan karakteristik khas daerah. Peserta didik dapat mempelajari proses pengolahan bahan baku, pengembangan resep, pengemasan produk, hingga strategi pemasaran dalam satu rangkaian kegiatan yang terintegrasi. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kompetensi keahlian kuliner sekaligus memperkuat keterampilan kewirausahaan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, sekolah dapat menghasilkan

produk yang bernilai ekonomi sekaligus mendukung pengembangan potensi daerah secara berkelanjutan (Qolik & Romadin, 2024).

Pengembangan *Teaching Factory* kuliner berbasis *bakery* kopi lokal tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar sekolah. Sekolah dapat melibatkan petani kopi sebagai penyedia bahan baku yang mendukung keberlangsungan proses produksi. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan pelaku usaha mikro dan kelompok masyarakat dalam kegiatan pelatihan, promosi, serta pemasaran produk. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan *Teaching Factory* dapat meningkatkan keterampilan, memperluas peluang usaha, dan memperkuat pemanfaatan potensi lokal secara produktif. *Teaching Factory* memiliki potensi untuk menjadi sarana pembelajaran sekaligus instrumen pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya daerah (Bernardus Sentot Wijanarka, Fendy Wijarwanto, 2023; Mukhtar et al., 2024).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *Teaching Factory* mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, kesiapan kerja, dan kemampuan kewirausahaan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh *Teaching Factory* terhadap peningkatan kompetensi peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian yang mengintegrasikan *Teaching Factory* kuliner berbasis *bakery* kopi lokal dengan pemberdayaan masyarakat masih relatif terbatas. Integrasi antara pembelajaran vokasi, pengembangan produk berbasis potensi daerah, dan pemberdayaan masyarakat memiliki potensi yang besar untuk menciptakan manfaat pendidikan dan manfaat ekonomi secara bersamaan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji implementasi *Teaching Factory* sebagai model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan masyarakat lokal (Harits, 2024; Kurniawati & Arif, 2025; Ningsih et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model *Teaching Factory* kuliner berbasis *bakery* kopi lokal yang mengintegrasikan pembelajaran vokasi, penguatan kompetensi kewirausahaan, pengembangan produk berbasis potensi daerah, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu ekosistem yang saling mendukung. Model yang dikembangkan menempatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran sekaligus pusat inovasi produk berbasis kopi lokal. Penelitian ini melibatkan peserta didik, guru, petani kopi, dan pelaku usaha dalam kegiatan yang terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang produktif. Dengan demikian, model yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan vokasi dan penguatan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh Kolb sebagai landasan konseptual. Proses belajar berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan konsep, dan penerapan konsep dalam situasi baru. Peserta didik memperoleh pengalaman konkret ketika mereka terlibat langsung dalam kegiatan produksi dan pelayanan melalui *Teaching Factory*. Peserta didik kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kerja dan pengelolaan usaha. Teori *Experiential Learning* relevan digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan kompetensi peserta didik dalam implementasi *Teaching Factory* kuliner berbasis *bakery* kopi lokal (Kolb, 1984).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model *Teaching Factory* kuliner berbasis *bakery* kopi lokal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di SMK Negeri Wonosalam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan *Teaching Factory* berbasis potensi lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan vokasi yang kontekstual, inovatif, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan dunia usaha dalam pengembangan potensi daerah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model *Teaching Factory* yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian mendeskripsikan implementasi *Teaching Factory* berbasis *bakery* kopi lokal sebagai model pembelajaran vokasi dan pemberdayaan masyarakat di SMK Negeri Wonosalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai Mei 2026 di SMK Negeri Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah mengembangkan *Teaching Factory* kuliner berbasis kopi lokal yang melibatkan peserta didik dan masyarakat sekitar.

Target dan Subjek Penelitian

Target penelitian meliputi pelaksanaan *Teaching Factory* berbasis *bakery* kopi lokal pada kompetensi keahlian kuliner. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru produktif, peserta didik, mitra industri, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk. Peneliti menentukan subjek menggunakan teknik *purposive* sampling karena informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap program *Teaching Factory*.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan produksi dan pembelajaran berbasis *Teaching Factory*. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, struktur organisasi, serta dokumen pelaksanaan program.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi untuk membantu proses pengumpulan data secara sistematis.

Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjaga keabsahan data. Proses tersebut dilakukan agar hasil penelitian menggambarkan implementasi *Teaching Factory* secara jelas, objektif, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Teaching Factory (TeFa)* di SMK Negeri Wonosalam menunjukkan perkembangan yang positif dalam penguatan pembelajaran vokasi berbasis produksi nyata. Sekolah mengembangkan program *Teaching Factory* pada kompetensi keahlian kuliner melalui pengolahan produk *bakery* berbasis kopi lokal Wonosalam. Program tersebut melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan perencanaan produksi, pengolahan bahan baku, pengemasan produk, pemasaran, dan pelayanan konsumen sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya kerja industri. Guru produktif dan mitra industri memberikan pendampingan secara langsung selama kegiatan berlangsung sehingga peserta didik mampu memahami alur kerja produksi secara menyeluruh dan sistematis. Kondisi tersebut membantu peserta didik mengembangkan keterampilan teknis, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kedisiplinan, dan tanggung jawab kerja dalam lingkungan pembelajaran berbasis produksi nyata (Bernardus Sentot Wijanarka , Fendy Wijarwanto, 2023).

Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri Wonosalam memperlihatkan adanya integrasi antara pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami proses kerja melalui pengalaman praktik secara langsung. Peserta didik mengikuti tahapan produksi mulai dari persiapan bahan baku, proses pengolahan, *quality control*, hingga pemasaran produk kepada konsumen. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami pentingnya ketepatan kerja, kualitas produk, dan pelayanan konsumen dalam kegiatan produksi berbasis industri. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *Teaching Factory* yang memadukan pencapaian kompetensi kurikulum dengan proses produksi berdasarkan standar dan prosedur dunia kerja sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan industri(Sugiarta, 2025).

Tabel 1. Hasil Implementasi *Teaching Factory Kuliner*

No.	Aspek Kegiatan	Hasil Implementasi
1.	Pembelajaran Berbasis Produksi	Peserta didik terlibat langsung dalam proses produksi Bakery kopi

2.	Pengolahan Produk	Produk bakery kopi diproduksi secara rutin dan terjadwal
3.	Keterampilan peserta didik	Kemampuan teknis, komunikasi, dan kerja sama peserta didik mengalami perkembangan positif
4.	Kegiatan kewirausahaan	Peserta didik memahami pemasaran produk dan pelayanan konsumen
5.	Keterlibatan masyarakat	Petani kopi dan pelaku UMKM mendukung kegiatan produksi dan pemasaran
6.	Pemanfaatan potensi lokal	Kopi lokal Wonosalam dimanfaatkan sebagai bahan baku utama produk
7.	Kemitraan industri	Mitra industri membantu proses pendampingan dan standarisasi produk
8.	Pengembangan produk	Sekolah menghasilkan variasi produk bakery berbasis kopi lokal

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi *Teaching Factory* di SMK Negeri Wonosalam tidak hanya berfokus pada kegiatan produksi, tetapi juga mendukung penguatan kompetensi peserta didik, pengembangan kewirausahaan, pemanfaatan potensi lokal, dan penguatan kemitraan dengan masyarakat serta dunia industri. Temuan ini sejalan dengan hasil evaluasi *Teaching Factory* menggunakan model CIPP yang menunjukkan bahwa keberhasilan *Teaching Factory* dipengaruhi oleh kesesuaian konteks, kesiapan input, kualitas proses, dan capaian produk yang dihasilkan peserta didik (Yoto et al., 2024). Kegiatan produksi berbasis *bakery* kopi lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman kerja nyata sehingga peserta didik mampu memahami proses produksi secara lebih mendalam dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Teaching Factory* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, produktif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Prof. Dr. Sanggam R I Manalu et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh perkembangan kompetensi yang lebih komprehensif melalui pelaksanaan *Teaching Factory*. Peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam pengolahan produk *bakery*, tetapi juga memahami proses perencanaan produksi, pembagian tugas kerja, pengendalian mutu produk, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang muncul selama proses produksi berlangsung. Kegiatan produksi yang dilaksanakan dalam suasana kerja yang menyerupai kondisi industri memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Pengalaman tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi, meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam tim, memperkuat kemampuan mengambil keputusan, serta membangun tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai target yang telah ditetapkan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbasis produksi mampu mendukung penguatan kompetensi kerja secara berkelanjutan, memberikan kesempatan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, memperkuat kesiapan kerja, serta membentuk perspektif karier yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Teaching Factory* berperan sebagai sarana pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan keterampilan teknis, pengalaman kerja nyata, dan pengembangan kompetensi profesional peserta didik secara seimbang (Akhyar & Ihsan, 2024; Masrurah, 2024; Triyono, 2015).

Penguatan kompetensi peserta didik terlihat pada kemampuan peserta didik dalam memahami proses produksi secara sistematis dan bertanggung jawab. Peserta didik belajar menjaga kebersihan area kerja, menggunakan peralatan produksi sesuai prosedur operasional, melakukan pengemasan produk secara menarik, serta menjaga kualitas produk sebelum dipasarkan kepada konsumen. Guru produktif memberikan arahan mengenai standar kualitas produk, budaya kerja industri, dan pentingnya pelayanan konsumen selama kegiatan produksi berlangsung. Pendampingan tersebut membantu peserta didik membangun karakter kerja yang disiplin, profesional, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Implementasi *Teaching Factory* mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta didik melalui penguatan keterampilan teknis dan *soft skills* yang dibutuhkan dalam dunia industri (Dewi Sinta et al., 2024).

Produk *bakery* berbasis kopi lokal yang dikembangkan oleh SMK Negeri Wonosalam menjadi bagian penting dalam penguatan pembelajaran berbasis potensi lokal. Sekolah memanfaatkan kopi lokal Wonosalam sebagai bahan baku utama dalam pengembangan muffin kopi, roti kopi, cookies kopi, dan minuman kopi lokal. Pemanfaatan kopi lokal memberikan nilai tambah terhadap produk sekaligus memperkenalkan identitas daerah melalui kegiatan pembelajaran vokasi. Peserta didik memperoleh

kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi produk sesuai dengan karakteristik daerah dan kebutuhan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis potensi lokal mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Pemanfaatan kopi lokal sebagai bahan baku utama juga menunjukkan bahwa Teaching Factory dapat menjadi media pembelajaran berbasis potensi daerah yang menghubungkan pendidikan vokasi dengan pengembangan ekonomi lokal dan kewirausahaan berbasis sumber daya setempat (Kurniawati & Arif, 2025).

Pelaksanaan Teaching Factory di SMK Negeri Wonosalam menunjukkan kontribusi yang positif dalam penguatan karakter kewirausahaan peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis produksi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman dalam menghasilkan produk, tetapi juga memahami proses pemasaran, pelayanan konsumen, promosi produk, dan pengelolaan kualitas produk agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai tahapan kegiatan usaha memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara proses produksi, kualitas produk, dan tingkat kepuasan konsumen. Selain itu, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan konsumen, mengenali kebutuhan pasar, serta menjaga kualitas pelayanan selama kegiatan pemasaran berlangsung. Pengalaman tersebut mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab, kreativitas, inisiatif, dan kepercayaan diri dalam mengelola kegiatan usaha berbasis produk lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa Teaching Factory mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, produktif, dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha sehingga mendukung pengembangan kompetensi kewirausahaan peserta didik secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi pembelajaran berbasis produksi dengan pendidikan kewirausahaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kesiapan berwirausaha serta mengembangkan kemampuan dalam menciptakan dan mengelola peluang usaha. Keberhasilan penguatan kompetensi kewirausahaan tersebut juga didukung oleh ketersediaan sarana pembelajaran, relevansi kurikulum, dan kompetensi guru yang berperan dalam mengoptimalkan pelaksanaan Teaching Factory di lingkungan sekolah (Ningsih et al., 2025; Suryati & Yulastri, 2023; Yulianingsih & Sulaeman, 2024).

Selain memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik, implementasi Teaching Factory juga memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah melibatkan petani kopi sebagai pemasok bahan baku dan pelaku UMKM sebagai mitra dalam kegiatan pemasaran produk bakery berbasis kopi lokal. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut membangun hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara sekolah dan lingkungan sekitar. Melalui kerja sama tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan produksi dan pemasaran yang dilaksanakan secara kolaboratif menunjukkan bahwa Teaching Factory dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang mampu meningkatkan nilai tambah produk serta memperkuat daya saing produk daerah. Partisipasi petani kopi dan pelaku UMKM dalam kegiatan Teaching Factory juga menunjukkan bahwa program ini telah berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang melibatkan masyarakat sebagai mitra strategis dalam mendukung pendidikan vokasi. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam pemanfaatan sumber daya lokal sekaligus memperkuat keberlanjutan kegiatan ekonomi yang berbasis pada potensi wilayah. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif dan berkelanjutan (Chambers, 1995). Selain itu, sinergi yang terjalin antara sekolah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam pelaksanaan Teaching Factory menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis produksi mampu memperluas jaringan kemitraan serta meningkatkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pembelajaran vokasi. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang menunjukkan bahwa Teaching Factory dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, industri, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan produksi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Mukhtar et al., 2024).

Kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan kontribusi yang penting terhadap penguatan kualitas pembelajaran di SMK Negeri Wonosalam. Mitra industri berperan dalam membantu sekolah melakukan standarisasi produk, pengendalian mutu, pengembangan inovasi produk, serta penguatan budaya kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pendampingan yang diberikan oleh mitra industri membantu peserta didik memahami standar produksi dan kualitas produk yang diperlukan

untuk memenuhi tuntutan pasar. Keterlibatan dunia usaha dan dunia industri tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran vokasi yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan dunia kerja, dan dinamika industri. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan mitra industri memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik sekaligus memperkuat kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Direktorat Pembinaan SMK (2017) yang menjelaskan bahwa keberhasilan Teaching Factory dipengaruhi oleh keterlibatan dunia usaha dan dunia industri dalam sinkronisasi kurikulum, transfer teknologi, penguatan kualitas pembelajaran, dan pengembangan produk berbasis industri. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dunia usaha dan dunia industri merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Teaching Factory karena berperan dalam transfer teknologi, penguatan budaya kerja, serta peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan industri (Wahjusaputri et al., 2024). Selain itu, keberhasilan pelaksanaan Teaching Factory di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan industri, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kemitraan dan kesiapan sumber daya manusia yang mendukung proses pembelajaran dan produksi. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan yang menjelaskan bahwa keberhasilan Teaching Factory sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kemitraan yang efektif, kualitas sumber daya manusia yang memadai, serta keterlibatan industri dalam mendukung kegiatan produksi dan pembelajaran secara berkelanjutan (Bernardus Sentot Wijanarka, Fendy Wijarwanto, 2023). Penguatan kemitraan yang terencana dan berkesinambungan pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem Teaching Factory yang produktif, profesional, dan berkelanjutan (Sugiarta, 2025). Keberhasilan pelaksanaan program juga memerlukan pengelolaan yang sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan sehingga kualitas program dapat terus ditingkatkan sesuai kebutuhan pemangku kepentingan (Indartik & Kuncahyono, 2025).

Secara konseptual, implementasi Teaching Factory di SMK Negeri Wonosalam menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis produksi nyata mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi kerja, penguatan karakter peserta didik, pengembangan jiwa kewirausahaan, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi yang terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui keterlibatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang membantu mereka memahami proses kerja, meningkatkan keterampilan teknis, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta membangun tanggung jawab profesional dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Teaching Factory dapat menjadi model pembelajaran vokasi yang mendukung penguatan kompetensi kerja, pengembangan karakter peserta didik, penguatan budaya industri, dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan teori Experiential Learning yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif ketika peserta didik memperoleh pengalaman konkret, melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh, membangun pemahaman konseptual, dan menerapkan hasil pembelajaran dalam situasi nyata. Melalui kegiatan produksi bakery kopi lokal, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan dengan praktik kerja sehingga kompetensi kerja, karakter profesional, dan kemampuan kewirausahaan dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang autentik menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia kerja, dunia usaha, dan kehidupan bermasyarakat yang terus berkembang (Kolb, 1984).

SIMPULAN

Implementasi Teaching Factory kuliner berbasis bakery kopi lokal di SMK Negeri Wonosalam berhasil mengintegrasikan pembelajaran vokasi dengan kegiatan produksi nyata yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan potensi daerah. Kegiatan Teaching Factory memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses perencanaan produksi, pengolahan bahan baku, pengendalian mutu, pengemasan, pemasaran, dan pelayanan konsumen. Keterlibatan tersebut mendukung penguatan kompetensi teknis, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, serta pembentukan karakter kerja yang disiplin, profesional, dan bertanggung jawab. Selain

itu, pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan produksi nyata membantu peserta didik mengembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan kesiapan kerja secara lebih optimal.

Pemanfaatan kopi lokal Wonosalam sebagai bahan baku utama dalam pengembangan produk bakery menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis potensi daerah mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pengembangan berbagai produk bakery berbasis kopi lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan mengelola usaha berbasis sumber daya lokal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Teaching Factory tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi media pengembangan potensi daerah yang mendukung penguatan identitas lokal dan peningkatan daya saing produk.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Teaching Factory memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat melalui keterlibatan petani kopi, pelaku usaha mikro, dan mitra industri dalam proses produksi maupun pemasaran produk. Kolaborasi yang terjalin antara sekolah, masyarakat, dan dunia usaha membentuk ekosistem pembelajaran yang produktif, saling mendukung, dan berkelanjutan. Kemitraan tersebut memperkuat pemanfaatan sumber daya lokal, memperluas peluang usaha, serta meningkatkan kontribusi pendidikan vokasi terhadap pengembangan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, model Teaching Factory kuliner berbasis bakery kopi lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran vokasi yang tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta didik, tetapi juga mendukung pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program Teaching Factory. Pengembangan variasi produk, perluasan jaringan pemasaran, serta peningkatan kapasitas peserta didik dan masyarakat juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar manfaat program semakin luas dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan pendidikan vokasi dan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMK Negeri Wonosalam yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, guru produktif, peserta didik, mitra industri, serta seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data dan penyusunan artikel. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi semua pihak memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kelancaran penelitian dan penyelesaian artikel ini.

REFERENSI

- Akhyar, M., & Ihsan, F. (2024). Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 30(1), 1–19.
- Bernardus Sentot Wijanarka, Fendy Wijarwanto, P. N. M. (2023). Successful implementation of teaching factory in machining expertise in vocational high schools. *Successful implementation of teaching factory in machining expertise in vocational high schools*, 13(1), 1–11.
- Dewi, A. S., Amalia, D., & Hidayat, A. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 13003–13011.
- Dewi Sinta, Raya Sulistyowati, Wesi Lestari, & Rahayu Setya Ningsih. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Teaching Factory, Penguasaan Softskill terhadap Kesiapan kerja Siswa SMK. *Business and Accounting Education Journal*, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i1.6431>
- Harits, I. W. (2024). MOOCs sebagai Sarana untuk Mengenalkan Cerita Anak Madura dengan Cerita Anak Ceko Melalui Metode Pembelajaran Konstruktivisme. 7(ii), 14–19. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.03.02>
- Hasanah, M. N., Sojanah, J., & Santoso, B. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Model Pembelajaran Teaching Factory terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1).
- Indartik, E., & Kuncahyono. (2025). Optimalisasi Rapor Pendidikan Berbasis Siklus Deming di SMKN Trowulan. 4(2), 12154–12163.

- Kurniawati, & Arif, S. (2025). Teaching Factory di SMK sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Industri dalam Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 14(1), 51–64.
- Masrurah, R. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Kompetisi pada Mata Pelajaran Pilihan Teknik Komputer dan Jaringan Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 4 Gowa. *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer* 52 Vol.7 No.3 (September 2024) P-, 7(3), 52–56.
- Mukhtar, A., Hermana, R., & Burhanudin, A. (2024). IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM) Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (Teaching Factory) Di SMK N 1 Alian Kebumen Assistance in the Implementation of Project Based Learning (Teaching Factory) at SMK N 1 Alian Kebume. *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM)*, 1(3), 36–41.
- Ningsih, O. W., Suyatno, S., & Hasanah, E. (2025). *The Implementation of the Link and Match Program Between Vocational High Schools and the Business- Industrial Sectors*. 5(2), 449–460.
- Prof. Dr. Sanggam R I Manalu, M. P., Dr. Sogi Hermanto, M. P., Jhonni Rentas Duling, M., Galfri Siswandi, M. P., Supriyadi, M. P., & Airways P Siahaan, S. (2017). *Tatakelola Pelaksanaan Teaching Factory*.
- Qolik, A., & Romadin, A. (2024). Evaluation of teaching factory using CIPP (Context , Input , Process , Product) model to improve vocational high school students ' skills. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 12–28.
- Siswanto, I. (2011). PELAKSANAAN TEACHING FACTORY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Seminar Nasional FT UNY*, 77, 1–13.
- Sugiarta. (2025). *PPT_Panduan Tefa*.
- Suryati, L., & Yulastri, A. (2023). Penerapan Program Teaching Factory dalam Mempersiapkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 58–66.
- Suswanto, H., & Adhikari, B. P. (2024). The influence of Teaching Factory (TEFA) implementation and work readiness on vocational high school students ' future job perspectives. *Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 14, No. 1, 2024, pp. 86-96*, 14(1), 86–96.
- Triyono, M. B. (2015). teaching factory . Teaching factory. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif UMP 23 Mei 2015 TEACHING*, 3(20), ISSN: 2338-0284.
- Wahjusaputri, S., Nastiti, T. I., & Liu, Y. (2024). *Development of a hybrid teaching factory model based on school governance in improving employability skills of vocational students*. 14(1), 53–62.
- Yulianingsih, D., & Sulaeman, A. (2024). *Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang Tahun Pelajaran 2022 / 2023*. 2, 73–81.